

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

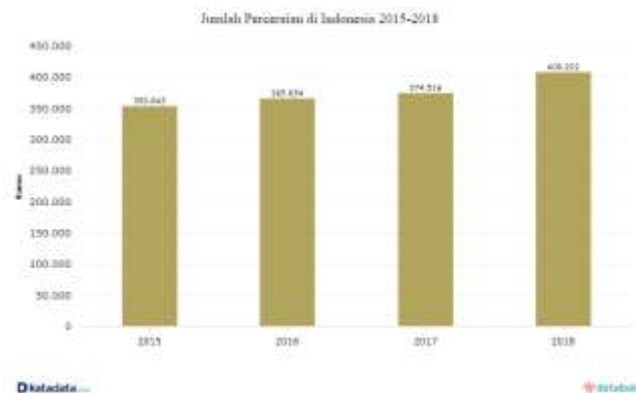
Keluarga adalah tempat bertumbuhnya anak untuk menjalani kehidupannya. Oleh karena itu keluarga merupakan tempat pertama sosialisasi bagi seorang anak. Sosialisasi di dalam keluarga yang dibiasakan sejak kecil akan menimbulkan rasa keterbukaan dalam diri seorang anak. Terjalannya komunikasi antara orangtua dan anak merupakan salah satu bentuk sosialisasi dalam keluarga. Orangtua memiliki tanggungjawab untuk mendidik anaknya. Dalam mencapai keberhasilan komunikasi yang seimbang antara orangtua dan anak, harus dilakukan komunikasi secara dua arah agar munculnya pemahaman yang sama (*mutual understanding*) antar kedua belah pihak. Orangtua dan anak harus sama-sama memiliki pemahaman bahwa keduanya berhak untuk menyampaikan pendapat, pikiran, informasi, atau nasehat (Suciati, 2019:101).

Kriswanto (dalam Nurulita & Setyaraharjo, 2014) berpendapat bahwa pola komunikasi yang dilakukan secara terbuka, selalu memberikan dukungan antar anggota keluarga, dan memberikan rasa aman serta nyaman secara tidak langsung akan membentuk sebuah keluarga yang berfungsi secara optimal. Keterbukaan komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu kuncinya. Apabila tidak ada keterbukaan dalam anggota keluarga, maka anggota keluarga akan terus memendam apa yang dirasakannya dan akan menimbulkan sebuah

konflik fisik maupun konflik batin di kemudian hari. Konflik dalam keluarga beragam jenisnya, mulai dari konflik ringan hingga konflik berat yang berujung pada perceraian. Setiap keluarga pada umumnya pasti sangat mendambakan perkawinan yang langgeng untuk seumur hidup. Namun pada kenyataannya, membina perkawinan yang langgeng dan bahagia tidak semudah yang dibayangkan. Pada pertengahan jalan sebuah pernikahan pasti akan bertemu dengan sebuah konflik yang disebabkan oleh ketidakcocokan antar satu sama lain. Tidak sedikit pula pasangan yang telah memiliki seorang anak memilih untuk bercerai.

Gambar 1.1

Jumlah Kasus Perceraian di Indonesia Tahun 2015-2018



Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/20/ramai-ruu-ketahanan-keluarga-berapa-angka-perceraian-di-indonesia>, diakses tanggal 7 Maret 2021

Berdasarkan data di atas, jumlah kasus perceraian di Indonesia meningkat setiap tahunnya yaitu dari tahun 2015 hingga pada tahun 2018 angka

perceraian Indonesia mencapai 408.202 kasus, yang artinya kasus perceraian pada tahun 2018 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya meningkat sebesar 9%. Perceraian pada tahun 2018 disebabkan oleh perselisihan yang berujung pada pertengkaran terjadi secara terus menerus dengan jumlah 183.085 kasus. Selanjutnya faktor ekonomi menempati urutan kedua sebanyak 110.909 kasus. Permasalahan lainnya adalah suami/istri pergi (17,55%), KDRT (2,15%), dan mabuk (0,85%). Salah satu krisis keluarga yang tertuang dalam RUU Ketahanan Keluarga Pasal 74 ayat 3c adalah perceraian.

Dampak dari perceraian adalah keberlangsungan hidup selanjutnya bagi seorang anak. Ketika orangtua bercerai anak harus memilih dengan siapa ia tinggal nantinya. Apabila anak korban orangtua bercerai atau sering dikenal dengan istilah *broken home* sudah memasuki usia remaja, maka dampak yang akan didapatkan oleh anak tersebut adalah dampak psikis yang berpengaruh pada kesehatan mental. Menurut Hurlock (dalam Huda, 2016) remaja adalah seseorang yang secara usia belum mampu diberikan tanggungjawab secara penuh untuk hidup mandiri namun secara individual telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan. Orangtua harus dapat memberikan upaya-upaya pengertian kepada anak melalui komunikasi yang positif agar anak tidak merasakan bebannya sendirian karena usia remaja cenderung mudah emosi dan sangat labil.

Tidak hanya perceraian, dalam sebuah perkawinan juga dapat dipisahkan karena kematian salah satu pasangannya. Kematian pasangan hidup tentunya tidak mudah diterima baik bagi wanita maupun pria. Selain itu kematian pasangan juga akan menimbulkan permasalahan dalam lingkungan bermasyarakat, seperti stigma negatif masyarakat tentang status janda, ekonomi, dan lain sebagainya (Zulfiana, 2003). Pasangan yang berpisah karena perceraian ataupun ditinggalkan karena kematian tentu saja akan merasa keberatan untuk memenuhi kebutuhan seorang diri, terlebih jika telah mempunyai anak. Salah satu jalan keluar atau solusi untuk meringankan pemenuhan kebutuhan tersebut adanya pernikahan kembali.

Pernikahan kembali adalah seseorang yang telah menjalani pernikahan tetapi gagal baik karena perceraian maupun kematian, kemudian pada waktu tertentu terdorong lagi untuk mencoba membangun rumah tangga kembali dengan cara menikah lagi (Suparman, 2017). Pernikahan kembali dapat membantu penyesuaian diri, tidak hanya untuk mendapat *partner* hidup bersama kembali namun dengan adanya pernikahan kembali akan mensejahterakan ekonomi keluarga terlebih bagi seorang perempuan. Pernikahan kembali akan lebih mengarahkan individu kepada hal-hal yang positif dan penyesuaian diri untuk mendapatkan makna hidup yang lebih baik. Dalam mewujudkan sebuah pernikahan kembali yang harmonis dan bahagia, perlu adanya melakukan penyesuaian terlebih dahulu. Dalam hal ini

penyesuaian antara anak dengan orangtua tiri juga perlu diperhatikan. Seorang anak yang memiliki orangtua baru dimana posisi tersebut menggantikan peran dari salah satu orangtua kandungnya akan memunculkan kondisi penerimaan yang berbeda-beda pada setiap individu yang mengalaminya. Ada yang mudah menerimanya, ada pula yang sulit untuk menerimanya (Yusuf & Agus, 2019).

Motif-motif yang mempengaruhi seseorang untuk menikah kembali adalah untuk mendapatkan rasa cinta dan kasih sayang, memenuhi kebutuhan biologis, faktor ekonomi/keuangan, mengedepankan etika, moral, dan norma sosial, faktor pendidikan anak serta untuk memperoleh status sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Maiaweng, 2017). Fakta di lapangan membuktikan bahwa kecenderungan laki-laki untuk menikah kembali lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Ungkapan berikut merupakan survei penelitian yang telah dilakukan pada bulan Mei dan Juni "Pria yang baru saja bercerai atau duda, sangat terbuka dengan pemikiran menikah lagi. Namun perempuan dengan kondisi yang sama, hanya sedikit kemungkinannya". Berdasarkan hasil survei penelitian di atas telah ditemukan data bahwa:

Tabel 1.1
Hasil Survei Penelitian Pasca Perceraian oleh Pew Research
Tahun 2017

No.	Jenis Kelamin	Presentase	Menikah lagi atau tidak
1	Perempuan yang telah bercerai	54 %	Tidak
		27 %	Belum tahu
		15 %	Iya
2	Pria yang telah bercerai	30 %	Tidak
		36 %	Belum tahu
		29 %	Iya

Sumber: <https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/3771748/mengapa-pria-cepat-nikah-lagi-sedangkan-perempuan-kuat-menjanda>

Berdasarkan hasil survei penelitian pada tabel 1.1 pria ingin menikah kembali pasca perceraian karena pria butuh banyak perhatian dibandingkan dengan wanita, seperti mereka ingin selalu dilayani baik dalam segi makan, cucian yang bersih, dan seorang pria membutuhkan perhatian yang berupa afeksi maupun *behavior*. Sedangkan wanita merasa lebih bebas ketika dirinya sudah bercerai, terlebih wanita yang memiliki kestabilan ekonomi untuk memenuhi kehidupan keluarganya maka ia akan lebih kuat menyandang status janda dibandingkan dengan laki-laki (Fimela, 2017).

Salah satu konsekuensi dari pernikahan kembali adalah kemungkinan untuk menjadi orangtua tiri dari anak yang dibawa pasangan. Menurut Michael

Ryan Shrifter (dalam Khalika, 2018) terdapat dua faktor yang mempengaruhi anak dalam menerima kehadiran orangtua tiri. Faktor gender dan watak menjadi penentu apakah anak dapat menerima dan menyesuaikan diri kehadiran orangtua tiri. Shrifter menjelaskan bahwa anak laki-laki cenderung dapat mudah menerima orangtua tirinya, sedangkan anak perempuan akan lebih sulit karena dirinya merasa terancam dengan kehadiran orangtua tiri.

Kehadiran orangtua tiri dalam sebuah keluarga bukanlah keinginan seorang anak. Terlebih karena stigma tentang orangtua tiri yang beredar luas di masyarakat bahwasanya orangtua tiri itu jahat dan kejam. Adanya stigma ini berasal dari film *Cinderella* yang menceritakan sesosok orangtua tiri terutama seorang ibu yang kejam. Media memiliki kekuatan yang besar untuk mempengaruhi khalayaknya. Upaya yang harus dilakukan untuk mengubah stigma orangtua tiri yang jahat dan kejam, perlu adanya pendekatan antara orangtua dan anak tiri. Salah satu pendekatan tersebut melalui keterbukaan. Keterbukaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas proses komunikasi interpersonal (Suciati, 2019:101). Youniss & Smollar (dalam Wozniak, 2015 dalam Arifin, 2018) keterbukaan diri remaja kepada orangtua biasanya berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya seperti sekolah, cita-cita masa depan, dan hal-hal sosial lainnya.

Dampak dari tidak adanya keterbukaan antara anak dengan orangtua tiri akan menimbulkan konflik interpersonal seperti yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Kasus Orangtua Tiri dan Anak Akibat Tidak Adanya Keterbukaan

No.	Kasus	Sumber	Keterangan
1.	Penganiayaan Ayah kepada Anak Tirinya (2018)	kompas.com	Ayah tiri tidak menyukai kehadiran anak tirinya yang dianggapnya mengganggu. Saat kejadian, ibu kandung anak tersebut sedang pergi keluar rumah. Ayah tiri mulai menyiksa dengan memukul bagian kepala sebanyak lima kali hingga anak tidak sadarkan diri dan mengalami koma.
2.	Ayah Membunuh Anak Tirinya (2019)	beritasatu.com	Ayah menyiksa anak tirinya dengan motif kesal dan sering memancing emosi dirinya. Penyiksaan tersebut berujung pada kematian.
3.	Bocah Tujuh Tahun dibunuh Ibu Tiri (2020)	tribunnews.com	Ibu tiri menyiksa anak tirinya yang ditemukan tewas dalam keadaan lebam akibat benda tumpul yang telah dilakukan oleh ibu tirinya.
4.	Ayah Mencabuli Anak Tiri di Depan Ibu kandungnya Hingga Hamil (2021)	regionalkompas.com	Ayah tiri anak tirinya hingga hamil. Ironisnya perbuatan ayah tiri dilakukan di depan ibu kandung korban. Aksi pencabulan dilakukan beberapa kali hingga puncaknya berujung pada kehamilan sang anak tiri.
5.	Kekejaman Ibu Tiri Aniaya Bocah di Sukabumi (2021)	newsdetik.com	Bocah berusia enam tahun dianiaya oleh ibu tirinya mulai dari cekikan hingga disiram air panas. Pengakuan tersebut dinyatakan langsung oleh

			korban hingga ibu tiri dilaporkan pada pihak kepolisian.
--	--	--	--

Sumber: Dokumentasi Peneliti pada 25 Juli 2021

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa tidak adanya keterbukaan antara anak dengan orangtua tiri maka bisa menimbulkan dampak yang berujung pada kematian. Selain itu dampak lain seperti pemerkosaan dan penganiayaan tentunya akan menimbulkan trauma psikis dan gangguan mental pada jangka panjang. Maka dari itu, sebagai orangtua sambung bagi anak tiri sudah seharusnya untuk memperlakukan anak tiri selayaknya seperti anak kandungnya sendiri.

Keakraban yang telah terjalin antara anak dengan orangtua tiri akan mewujudkan keluarga yang harmonis. Menurut Nick (dalam Mawarni, 2017) keluarga harmonis merupakan sebuah wadah dimana di dalamnya berisikan hal-hal yang menyenangkan dan positif untuk menjalani kehidupan karena anggota keluarga telah mendapatkan berbagai cara untuk saling memperlakukan dengan baik. Mereka dapat saling mendapatkan dukungan satu sama lain, kasih sayang keluarga, loyalitas tanpa ada batasnya, dan dapat berbicara satu sama lain dengan saling menghargai dan menikmati keberadaan antar anggota keluarga. Adapun kiat-kiat untuk membentuk keluarga yang harmonis adalah saling bersikap apa adanya, jujur dan terbuka terhadap anggota keluarga, saling berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan,

menghindari sikap yang egois dan emosional, mengutamakan kebersamaan dalam keluarga, bijaksana dan tegas dalam menghadapi masalah, dan memberikan perhatian yang penuh kepada anak (*Cermaticom*, 2020).

Peneliti menemukan data mengenai Keterbukaan Anak pada Orangtua Tiri dengan mewawancarai informan yang berinisial WN seorang remaja wanita berusia 18 tahun. WN berprofesi sebagai seorang mahasiswi. WN mempunyai ibu tiri ketika dirinya berusia 6 tahun. WN mengungkapkan bahwa dirinya tidak memiliki sikap terbuka kepada ibu tirinya. Hal ini terjadi karena WN lebih terbuka dan lebih sering bercerita kepada temannya dibandingkan dengan ibu tirinya. WN merasa tidak nyaman apabila bercerita dengan ibu tirinya (Wawancara dengan informan berinisial WN pada tanggal 7 Maret 2021).

Menurut Verlita Oppie Agyta (2018) melalui penelitian terdahulu yang berjudul *Keterbukaan Diri Remaja Dengan Orangtua Tiri (Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Remaja Perempuan dengan Ibu Tiri Berkaitan Hubungan Asmara)*. Penelitian ini membentuk hasil bahwa pada umumnya seorang remaja putri ketika menjalin hubungan dengan ibu tirinya tidak ada masalah. Namun hanya berupa konflik ringan dimana informan merasa ibu tirinya terlalu mengontrol dirinya, tetapi selama ini hal tersebut teratasi dengan baik. Hasil yang didapatkan oleh informan terkait keterbukaan diri yaitu setiap informan memiliki tingkat kedalaman yang berbeda-beda, yaitu klise, opini, fakta, dan perasaan. Hambatan dalam membina kedalaman keterbukaan

tersebut di antaranya disebabkan oleh karakter informan yang pernah atau tidak pernah menjalin hubungan asmara.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf & Agus (2019) yang berjudul *Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Tiri dalam Membangun Kepercayaan*. Penelitian ini menemukan hasil bahwa dalam membangun kepercayaan, tentunya setiap keluarga memiliki cara yang berbeda-beda, yang menyamakan adalah dari segi pengalaman nyata dimana terus dilakukan secara berulang antara orangtua dan anak tiri yang sangat berpengaruh dalam membangun kepercayaan interpersonal.

Menurut Cinthya Genis (2019) penelitiannya dengan judul *Komunikasi Interpersonal antara Ibu Tiri dan Anak dalam Mewujudkan Hubungan yang Harmonis* ditemukan kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ibu tiri dan anak berlangsung baik-baik saja. Adapun unsur keberhasilan meningkatkan hubungan yang harmonis antara ibu tiri dan anak tiri meliputi keterbukaan, empati, sikap positif, persamaan, dan kemampuan manajemen konflik.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muhtar (2018) yang berjudul *Relasi Ayah dengan Anak Tiri dan Implikasinya terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah* dapat ditemukan hasil bahwa hubungan ayah dengan anak tiri yang terjalin selama ini dapat dikatakan baik-baik saja. Hal ini dikarenakan ayah menganggap anak tiri seperti anak kandungnya, tidak dibeda-

bedakan dengan anak kandungnya dan terjalin komunikasi interpersonal dengan baik. Dalam mewujudkan keluarga yang sakinah antara ayah dengan anak tiri dimulai dari mengubah cara pandang mengenai orangtua tiri yang kejam harus diubah bahwa pernyataan tersebut tidak benar sepenuhnya. Anak tiri dapat menerima orangtua tiri dengan sangat baik namun orangtua tiri harus mengerti bahwa perannya tidak dapat menggantikan ayah kandungnya.

Perbedaan penelitian ini dengan empat penelitian terdahulu di atas adalah penelitian ini lebih mengarah pada konsep keterbukaan dan menggunakan subjek penelitian yaitu anak dengan orangtua tiri secara bervariasi (ibu tiri dengan anak perempuan, ayah tiri dengan anak perempuan, dan ibu tiri dengan anak laki-laki). Penelitian ini mengangkat judul Keterbukaan Anak dengan Orangtua Tiri dalam Membangun Keharmonisan Keluarga berlangsung di Yogyakarta dengan periodisasi penelitian pada tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana keterbukaan anak dengan orangtua tiri dalam membangun keharmonisan keluarga?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara detail keterbukaan anak dengan orangtua tiri dalam membangun keharmonisan keluarga di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa wawasan dan pemahaman tentang keterbukaan anak pada orangtua tirinya.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan acuan bagi anak dan orangtua tiri agar mempunyai sikap terbuka dalam keluarga.
- b. Memberikan pedoman mengenai dampak positif dari keterbukaan anak pada orangtua tirinya.

E. Kajian Teori

1. Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph Devito (dalam Harapan, 2014:4) mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah sebuah proses pengiriman dan penerimaan

pesan antara dua orang atau lebih dengan harapan dapat memberikan *feedback* secara langsung. Komunikasi interpersonal dianggap sebagai proses pertukaran informasi yang paling efektif dan prosesnya dapat dilakukan secara sangat sederhana. Hubungan interpersonal adalah hubungan yang mantap, memberikan manfaat bagi satu dengan lainnya, serta adanya kesadaran pada diri sendiri untuk berpikir positif dalam upaya menjalankan sebuah komunikasi interpersonal. Fungsi dengan adanya komunikasi interpersonal adalah untuk mencapai sebuah tujuan dan suatu pemahaman yang sama (*mutual understanding*). Selain itu adanya komunikasi interpersonal juga akan mengendalikan lingkungan guna memperoleh timbal balik berupa fisik, ekonomi, dan sosial.

Richard L. Weaver (dalam Budyatna, 2014:15) menyebutkan bahwa ada delapan karakteristik komunikasi interpersonal yaitu:

- a. Melibatkan paling sedikit dua orang

Komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang yang merupakan bagian dari kelompok besar.

- b. Adanya *feedback*

Feedback atau umpan balik merupakan pesan yang dikirimkan kembali dari penerima kepada pembicara.

- c. Tidak harus saling tatap muka

Komunikasi interpersonal tidak harus saling tatap muka karena sudah terbentuk adanya saling pengertian antara keduanya.

d. Tidak harus bertujuan

Komunikasi interpersonal tidak harus disengaja dengan penuh kesadaran dari individu. Komunikasi interpersonal bisa berjalan secara spontan.

e. Menghasilkan efek

Sebuah pesan yang terjalin dalam komunikasi interpersonal harus menghasilkan efek/pengaruh. Efek/pengaruh itu tidak harus segera, namun harus terjadi.

f. Tidak harus menggunakan kata-kata

Sebagai manusia kita dapat berkomunikasi secara nonverbal.

g. Dipengaruhi oleh konteks

Menurut Verderber (dalam Budyatna, 2014:18) konteks merupakan tempat dimana pertemuan antara komunikasi terjadi. Apa yang melatarbelakangi dari proses komunikasi tersebut. Seperti konteks jasmani, sosial, historis, psikologis, kultur, dan lain sebagainya.

h. Dipengaruhi oleh *noise*/gangguan

Gangguan dalam proses berlangsungnya komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor eksternal dapat berupa penglihatan, suara-suara, dan bentuk rangsangan lainnya. Sedangkan faktor internal adalah berupa pikiran-pikiran dan perasaan yang mengganggu dalam proses komunikasi interpersonal.

Selain delapan karakteristik di atas, ada hal penting yang melekat dalam komunikasi interpersonal, yaitu tingkat analisis psikologis, bukan kultural maupun sosiologis (Budyatna, 2011 dalam Suciati, 2019:2).

Komunikasi interpersonal merupakan hubungan yang terjalin antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan *feedback* secara langsung dengan fungsi mencapai tujuan yang sama (*mutual understanding*). Semakin sedikit hubungan interpersonal seseorang, maka semakin intim pula hubungannya. Seperti misalnya hubungan persahabatan antara dua orang, tentunya akan lebih intens dan lebih intim dibandingkan persahabatan antara tujuh orang. Persahabatan yang terjalin dua orang, akan mendapatkan *feedback* secara langsung sehingga *partner* akan lebih terbuka. Sedangkan persahabatan dengan tujuh orang, belum tentu akan mendapatkan *feedback* secara langsung, banyak *noise* yang melatarbelakangi penyampaian *feedback* tersebut.

Dalam hubungan komunikasi interpersonal, tentunya akan melewati berbagai tahap untuk mencapai pada titik hubungan yang intim sebagaimana yang dijelaskan dalam teori penetrasi sosial. Adapun tahap-tahap tersebut adalah tahap pengenalan (*partner* masih hati-hati dalam menyampaikan pesan), tahap membuka diri (*partner* mulai merasa nyaman), tahap intim (sudah terjalin persahabatan), dan tahap keterbukaan total. Apabila telah sampai pada level tahap keterbukaan total, maka hubungan interpersonal sudah sangat intim dan akan membangun sebuah

hubungan yang harmonis, baik hubungan persahabatan, keluarga, maupun percintaan.

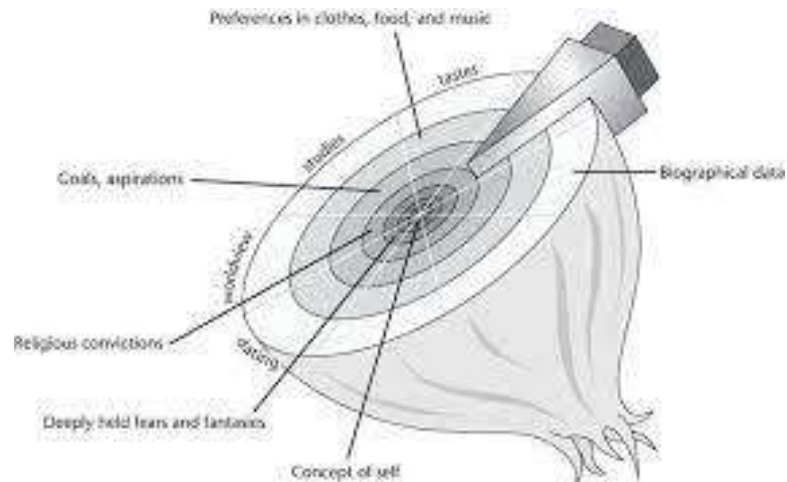
2. Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial (dalam West & Lynn, 2008:176) merupakan teori yang menjelaskan perkembangan dalam proses komunikasi interpersonal. Dimana proses komunikasi interpersonal antara dua orang atau lebih yang dilakukan pertama kalinya adalah komunikasi secara umum, seperti bertanya mengenai aktivitas yang sedang dilakukan dan lain sebagainya. Namun seiring berjalannya waktu apabila dua orang atau lebih menjalani sebuah hubungan interpersonal yang lebih intens semakin lama maka komunikasi interpersonal yang dilakukan akan semakin intim. Seperti membahas mengenai pengungkapan diri dan hal-hal yang bersifat privasi. Apabila suatu hubungan komunikasi interpersonal sampai pada tahap tingkat keakraban yang kuat, maka peningkatan tersebut dianggap sebagai sebuah komunikasi yang nyaman, normal, dan alamiah (Devito, 2011:260). Asumsi teori penetrasi sosial menurut West and Turner (2017:177) adalah:

1. Hubungan komunikasi interpersonal mengalami perkembangan dari tidak intim menjadi intim
2. Perkembangan hubungan interpersonal sistematis dan dapat diprediksi
3. Hubungan interpersonal meliputi depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi

4. Keterbukaan diri merupakan inti dari perkembangan hubungan interpersonal

Gambar 1.2
Analogi Bawang Jason LaSalle



Sumber: West dan Turner, 2017:180

Berdasarkan gambar 1.2 analogi bawang yang digambarkan oleh Altman dan Taylor bahwa analogi bawang tersebut menggambarkan aspek-aspek kepribadian seseorang. Teori penerasi sosial dilihat dari dua dimensi, yaitu lapisan luas dan lapisan dalam. Lapisan luas (*breadth*) berdasarkan pada topik yang dibahas. Sedangkan lapisan dalam (*depth*) mengacu pada keintiman topik pembahasan. Saat hubungan interpersonal mengalami perkembangan menuju tahap keintiman maka topik yang dibahas akan semakin luas yang ditandai dengan semakin dalamnya topik yang dibicarakan. Lapisan terluar dari analogi bawang tersebut merupakan gambaran dari citra diri (fisik). Lapisan tengah bawang merupakan citra individu yang dapat dilihat dengan panca indra.

Lapisan paling dalam dalam bawang adalah pembahasan yang menyangkut topik pengungkapan diri dimana pada lapisan ini perkembangan hubungan sudah sampai pada level keintiman (West & Lynn, 2008:181).

Menurut Altman dan Taylor (dalam West & Lynn, 2008:179) bahwa teori penetrasi sosial merupakan sebuah hubungan komunikasi interpersonal yang tidak intim menjadi intim karena dipengaruhi oleh adanya faktor keterbukaan diri. Keterbukaan diri bersifat strategis dan non strategis yang artinya adalah sebelum seseorang membuka dirinya kepada orang lain, maka ia telah merencanakan hal tersebut sebelumnya. Keterbukaan diri akan membentuk hubungan seseorang baik di masa sekarang maupun di masa depan karena seseorang yang telah berhasil membuka dirinya kepada orang yang telah dipercayainya akan menimbulkan kepuasan bagi dirinya. Komponen utama dalam teori penetrasi sosial bertajuk pada repositas. Repositas adalah sebuah proses yang mengarahkan orang lain untuk melakukan keterbukaan diri. Adapun tahapan dalam teori penetrasi sosial yaitu:

1. Orientasi

Tahapan pertama dari proses interaksi interpersonal adalah tahap orientasi (*orientation stage*). Pada tingkatan ini penetrasi sosial mencakup hanya sedikit keterbukaan diri. Hanya sedikit orang yang mampu terbuka dengan lawan bicaranya, seseorang cenderung bersikap hati-hati dalam bertindak dan berucap.

2. Pertukaran Penjajakan Afektif

Pada tahap ini keterbukaan diri seseorang terhadap lawan bicaranya mulai muncul. Seseorang mulai membuka yang dianggapnya bersifat privasi menjadi bersifat publik. Dalam tahapan ini individu sudah mulai merasa nyaman dengan lawan bicaranya.

3. Pertukaran Afektif

Tahapan pertukaran afektif merupakan tahapan yang sudah sangat intim. Biasanya orang yang berada pada tahap ini sudah menjalin persahabatan yang lebih dalam. Upaya komunikasi pada tahap ini sudah sangat intim, terbuka, dan berkelanjutan.

4. Pertukaran Stabil

Tahap pertukaran stabil merupakan tahapan penetrasi sosial yang menghasilkan keterbukaan total. Pada tahap ini komunikasi interpersonal yang terjalin sudah sangat terbuka dan tanpa ada batasan, rasa canggung, dan rasa malu sehingga komunikasi interpersonal sudah berada pada level keintiman yang saling sinkron (memiliki pemikiran yang sama) (West & Lynn, 2008:183).

Dapat disimpulkan bahwa teori penetrasi sosial merupakan teori perkembangan dalam sebuah hubungan interpersonal yang tadinya hubungan tersebut tidak intim menjadi intim karena dipengaruhi dengan adanya faktor keterbukaan. Hubungan interpersonal dapat berkembang berdasarkan tahapan-tahapannya dan dapat diprediksi. Apabila dalam suatu

tahap *partner* merasa tidak nyaman dan tertutup (tidak ada keterbukaan), maka *partner* akan menarik diri dari hubungan interpersonal tersebut.

Dalam teori ini dijelaskan bahwa pengungkapan diri atau keterbukaan diri merupakan kunci sukses dalam membangun hubungan interpersonal yang lebih intim. Hubungan interpersonal kemudian akan memunculkan banyak pertimbangan. Pertimbangan tersebut bergantung pada penilaian kedua belah pihak terhadap keuntungan dan kerugian dalam sebuah hubungan. Apabila *partner* cenderung merasa banyak keuntungan dibandingkan dengan kerugian, maka hubungan itu akan bertahan. Sebaliknya, apabila *partner* merasa kerugian justru lebih banyak dibandingkan dengan keuntungan maka hubungan berada pada level depenetrasi (penarikan diri).

Penelitian ini sangat relevan menggunakan teori penetrasi sosial karena dalam sebuah hubungan interpersonal antara anak dengan orangtua tiri untuk mencapai hubungan yang intim harus melalui beberapa tahap yang dijelaskan dalam teori penetrasi sosial. Hubungan anak dengan orangtua tiri pasti awalnya tidak langsung akrab, ada perasaan menutup diri terhadap orang asing dan lain sebagainya. Dalam hubungan anak dengan orangtua tiri tentunya melalui proses panjang hingga pada akhirnya akan sampai pada tahap pertukaran stabil dimana pada tahap ini anak memiliki sikap keterbukaan total kepada orangtua tirinya karena merasa bahwa hubungannya sudah sampai pada level keintiman.

3. Keterbukaan

Keterbukaan atau *self-disclosure* adalah pengungkapan reaksi dan tanggapan seseorang terhadap situasi yang sedang dihadapinya dengan memberikan informasi yang relevan mengenai peristiwa yang terjadi di masa lalu untuk pemahaman barunya di masa depan (Johnson, 1981 dalam Harapan, 2014:65). Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain mengenai perasaan tentang dirinya terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya. Hubungan interpersonal yang sejati akan terbina apabila mengungkapkan berbagai reaksi seseorang terhadap kejadian-kejadian yang telah dialami bersama atau terhadap peristiwa yang dilakukan atau dikatakan oleh lawan komunikasi. Menurut Johnson (dalam Harapan, 2014:66) membuka diri dalam komunikasi interpersonal memiliki dua ciri, yaitu: 1.) sikap terbuka untuk orang lain 2.) bersikap terbuka bagi orang lain. Kedua proses tersebut dapat berlangsung secara bersamaan apabila kedua belah pihak menghasilkan hubungan yang saling terbuka.

Menurut DeVito (dalam Suciati, 2019:23) keterbukaan mengacu pada tiga hal yaitu: komunikator harus terbuka pada *partnernya*, loyalitas komunikator untuk memberikan bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang akan datang, serta adanya tanggung jawab terhadap pikiran dan perasaan yang telah dikatakan. Adapun indikator keterbukaan seseorang meliputi lima hal yaitu:

a. Kesiediaan mengungkapkan diri

Kesiediaan untuk mengungkapkan diri merupakan awal dari pengungkapan diri. Contohnya adalah seperti kita memperkenalkan identitas diri kita kepada orang lain. Identitas diri tidak hanya sekedar nama dan tempat tinggal, namun bisa lebih daripada itu seperti kemampuan.

b. Kesiediaan mengungkapkan diri yang diukur dari aspek sikap, perasaan, pikiran, dan ekspresi

Pengungkapan identitas diri akan berkembang seperti kognitif dan afektif yang dapat diungkapkan melalui verbal maupun nonverbal.

c. Kesiediaan menerima orang lain dengan apa adanya yang diukur melalui indikasi penerimaan orang lain apa adanya

Aspek penerimaan akan mulai muncul apabila kita telah menjalin hubungan interpersonal yang sudah lama. Hal tersebut bisa seperti menerima kelebihan dan kekurangan *partner* karena kita mulai bisa mengakui bahwa setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

d. Kesiediaan mendengarkan dan memahami masalah pribadi seseorang

Hubungan akan berlanjut apabila *partner* sudah mulai mengungkapkan permasalahan yang bersifat privasi/individu. Ketika kita belum mencapai tahap keintiman maka akan sulit untuk mengungkapkan permasalahan yang bersifat individu.

- e. Tingkat keluasan (*breadth*) yang akan diukur dari luas sempitnya jenis topik yang dikomunikasikan kepada seseorang
Semakin intim hubungan seseorang maka topik yang dibicarakannya akan semakin luas.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan

Menurut De Vito (dalam Suciati, 2019:26) faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri seseorang di antaranya adalah:

- a. Kelompok dalam Jumlah Besar

Keterbukaan diri biasanya lebih sering terjadi pada sedikit orang dibandingkan pada kelompok dalam jumlah besar. Dalam komunikasi interpersonal umumnya hanya terdiri dari dua orang. Keterbukaan diri dalam kelompok kecil dinilai lebih efektif karena respon dan kontak antara satu sama lain hanya sedikit. Agar komunikasi lebih cepat tercapai, dalam kelompok kecil kita tidak perlu menunggu untuk menanggapi dan bercerita kembali.

- b. Perasaan Menyukai

Sebagai manusia biasanya kita akan lebih terbuka kepada orang yang dipercayai dibandingkan dengan orang yang tidak dipercayai. Oleh karena itu tingkat keterbukaan diri seseorang dari orang yang disukainya akan lebih tinggi karena kita telah menaruh kepercayaan dengan orang yang disukai.

c. Efek Diadik

Acher dan Berg (dalam Suciati, 2019:27) telah membuktikan bahwa keterbukaan diri akan lebih sering apabila dilakukan sebagai tanggapan atas keterbukaan diri orang lain. Efek diadik membuat orang merasa lebih aman dan memperkuat keterbukaan diri sendiri. Keterbukaan diri bersifat resporikal, yang artinya saling berbalasan antara satu dengan lainnya. Ketika *partner* memberikan sikap keterbukaan untuk kita, maka secara otomatis kita akan melakukan hal yang sama.

d. Kompetensi

Orang yang berkompeten akan lebih sering melakukan pembukaan diri. Hal ini terjadi karena mereka banyak memiliki hal baru dalam dirinya dibandingkan orang yang tidak kompeten.

e. Topik

Seseorang lebih terbuka mengenai topik-topik tertentu dibandingkan dengan topik yang lain. Semakin pribadi suatu topik, maka akan semakin kecil topik tersebut diungkapkan kepada orang lain.

f. Jenis Kelamin

Pria cenderung kurang dalam mengungkapkan dirinya dibandingkan wanita. Hal ini karena faktor mendominasi wanita yang segala sesuatunya dilibatkan dengan perasaan yang dikarenakan banyaknya hal yang dirasakan wanita sehingga wanita cenderung ingin mengurangi

beban hatinya dengan mengungkapkan kepada orang lain secara *face to face*.

5. Fungsi Keterbukaan

Derlega dan Grzleak (dalam O'Sears, 1999:254) mengatakan bahwa ada lima fungsi keterbukaan yaitu:

a. Ekspresi

Mengungkapkan segala perasaan untuk menggambarkan apa yang sedang terjadi di dalam diri.

b. Penjernihan diri

Memahami dan menyadari diri sendiri dengan membagi perasaan dan pengalaman kepada orang lain.

c. Keabsahan sosial

Mengamati reaksi pendengar saat kita menceritakan dan mengungkapkan diri kita kepada orang lain.

d. Kendali sosial

Mengemukakan atau menyembunyikan pengungkapan diri kita dengan kendali sosial.

e. Perkembangan hubungan

Saling mempercayai dan berbagi informasi yang merupakan sarana untuk menjaga keharmonisan dan keakraban suatu hubungan.

Keterbukaan merupakan salah satu konsep dalam komunikasi interpersonal dimana untuk melalui fase keterbukaan perlu adanya hubungan interpersonal yang intim. Upaya untuk mencapai sebuah hubungan interpersonal yang intim harus melalui tahap-tahap perkembangan hubungan terlebih dahulu. Mulai dari tahap pengenalan, tahap membuka diri, tahap keintiman, hingga tahap keterbukaan total. Apabila sebuah hubungan telah sampai pada tahap keterbukaan total, maka keintiman hubungan tersebut sudah sangat dalam. *Partner* mulai membuka diri sepenuhnya tanpa ada rasa canggung, malu, dan tanpa ada rasa takut untuk dihakimi. Pada tahap ini komunikasi interpersonal yang terjalin sudah mencapai titik keintiman yang saling sinkron dengan memiliki pemikiran yang sama melalui proses keterbukaan diri.

Salah satu bentuk dari hubungan interpersonal adalah relasi antara orangtua dan anak. Hubungan orangtua dan anak sudah semestinya ada keterbukaan di dalamnya. Sejak kecil anak tumbuh dan berkembang bersama orangtuanya dimana anak sudah berada pada level keintiman yang mendalam dengan orangtuanya. Keterbukaan dalam sebuah hubungan keluarga memang harus dibiasakan sejak anak kecil. Agar seiring bertumbuh dan berkembangnya, anak merasa bahwa dirinya patut untuk dihargai dan didengarkan oleh orangtuanya.

6. Relasi Orangtua dan Anak

Dalam perspektif perkembangan, fungsi yang terpenting dari keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisasi bagi anak. Sosialisasi dengan anak akan memperoleh keyakinan, nilai-nilai, dan perilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga dewasa, terutama orang tua. Salah satu bentuk relasi antara dalam keluarga adalah terwujudnya komunikasi antara orangtua dan anak. Komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak dalam satu ikatan keluarga dimana orangtua bertanggung jawab untuk mendidik anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak bersifat dua arah, yaitu dengan disertai pemahaman bahwa antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat (Suciati, 2019:99).

Menurut Ruben dan Stewart pola komunikasi orang tua dan anak dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu:

a. Kebutuhan dan gaya komunikasi interpersonal

Kebutuhan antar pribadi yang dimaksud adalah kebutuhan akan kasih sayang, pengakuan, dan pengendalian. Pola hubungan akan tampak harmonis apabila tercipta “gayung bersambut”, namun jika tidak maka hubungan akan menemui konflik. Orang tua dan anak sama-sama akan merasakan kenyamanan dalam posisi dominasi dan keikhlasan.

b. Kekuasaan

Hubungan kekuasaan ini terbentuk secara asimetrik atau tidak setara, misalnya orang tua lebih banyak mengendalikan situasi komunikasi daripada sang anak. Selama salah satunya tidak keluar dari jalur hubungan maka akibatnya pengambilan keputusan ada pada satu pihak yang dominan.

c. Konflik interpersonal

Menurut Sillars strategi resolusi konflik interpersonal yang umumnya dipakai antara lain:

1. Metode tidak langsung/pasif: menghindari orang-orang dan situasi yang menyebabkan situasi konflik
2. Metode distributif: memaksimalkan keuntungan seseorang dan kerugian yang lain.
3. Metode integratif: bersama-sama meraih hal yang positif, baik untuk setiap individu maupun setiap hubungan.

Tanggung jawab dari orangtua kepada anaknya adalah berinteraksi terhadap satu sama lain dengan cara-cara yang saling mengakui dan mendukung baik secara moral maupun batin. Pengakuan dan dukungan di dalam sebuah keluarga, membantu para anak merasa diri mereka lebih berarti dan membantu mereka dalam menghadapi masalah-masalah sulitnya. Para anggota keluarga terutama orangtua merupakan orang tempat paling nyaman bagi anak-anaknya untuk pulang bahkan sekadar untuk berkeluh kesah. Komunikasi antar keluarga baik kepada yang lebih tua

maupun yang lebih muda bisa juga akan terjadi kekecewaan. Seperti para anak dan orangtua yang mengalami konflik akibat permasalahan seperti masalah pengawasan, otonomi, dan tanggung jawab. Dalam mengatasi hal tersebut, sebaiknya orangtua dan anak meningkatkan komunikasi dalam keluarga dengan cara membuka jalur komunikasi orangtua dan anak agar konflik dapat dikelola dengan adil (Budyatna, 2014:170).

Teori relasi antara orangtua dan anak sangat relevan apabila didukung dengan teori interpersonal dan teori keterbukaan. Hal tersebut karena relasi antara orangtua dan anak merupakan salah satu bentuk dari hubungan interpersonal. Dalam sebuah keluarga, untuk mencapai hubungan yang harmonis harus selalu membiasakan untuk terbuka, saling suportif, saling percaya, dan saling membantu apabila sedang berada di titik terendah sekalipun. Keluarga merupakan tempat untuk pulang sejauh apapun seorang anak pergi. Maka dari itu untuk mencapai sebuah hubungan interpersonal di dalam keluarga yang harmonis, kita harus membiasakan untuk bersikap terbuka kepada orangtua agar orangtua mengetahui apa yang sedang dialami oleh anaknya dan dapat memberikan nasihat sebagai jalan keluar bagi permasalahan yang dihadapi oleh anaknya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial dengan melibatkan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan subyek yang akan diteliti (Herdiansyah, 2014:9). Menurut Donald Ary (dalam Prastowo, 2016:202) penelitian deskriptif adalah metode penelitian untuk memperoleh informasi mengenai status gejala saat penelitian dilakukan. Selain itu, penelitian deskriptif untuk menetapkan sifat suatu keadaan pada saat penelitian berlangsung. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Creswell (dalam Herdiansyah, 2014:97) metode studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang memfokuskan bidang pertanyaan kepada sebuah proses (*how*) dan alasan (*why*).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penulis akan melakukan penelitian berupa studi untuk mengetahui secara detail status gejala dalam sebuah hubungan keluarga. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan serta melihat bagaimana keterbukaan yang terjalin dalam hubungan interpersonal antara anak dengan orangtua tiri dalam membangun keharmonisan keluarga.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah bagaimana keterbukaan anak dengan orangtua tirinya dalam membangun keharmonisan keluarga. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021 dengan mengambil subjek penelitian yaitu anak tiri dan orangtua tiri sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama kali di lokasi penelitian atau objek penelitian (Bungin, 2006:132). Pengumpulan data primer juga bisa dilakukan melalui sistem administrasi pemerintahan, seperti registrasi penduduk, atau melalui diskusi kelompok (*focus group discussion*, FGD). Pada penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa catatan hasil wawancara mendalam. Catatan wawancara merupakan hasil dari wawancara terhadap informan penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Data sekunder diklasifikasi menjadi dua:

1) Internal data, yaitu tersedia tertulis pada sumber data sekunder.

Misalnya dalam perusahaan, dapat berupa faktur, laporan penjualan, pengiriman, laporan hasil riset lalu, dan lain sebagainya.

2) Eksternal data, yaitu data yang diperoleh dari sumber luar. Misalnya data sensus dan data register, serta data yang diperoleh dari badan atau lembaga yang aktivitasnya mengumpulkan data atau keterangan yang relevan dengan berbagai masalah (Bungin, 2006:132).

Pada penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yaitu hasil studi dokumentasi yang bersumber dari internet tentang jumlah kasus perceraian di Indonesia tahun 2015-2018, hasil survei pasca perceraian tahun 2017, faktor yang mempengaruhi anak dalam menerima orangtua tiri, kasus orangtua tiri dan anak akibat tidak adanya keterbukaan, dan kiat-kiat membentuk keluarga yang harmonis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu (Herdiansyah, 2014:116). Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (*In-depth Interview*).

Wawancara mendalam atau *In-depth Interview* termasuk dalam kategori wawancara tidak terstruktur. Pada wawancara mendalam peneliti dapat menggali data mengenai berbagai peristiwa yang menjadi sebuah persoalan. Fakta tersebut harus ditemukan peneliti seperti bagaimana permasalahan itu bisa terjadi, siapa yang memulai permasalahan tersebut, dan bagaimana

proses dari permasalahan tersebut hingga akar penyelesaiannya (Arifianto, 2017:62). Data seperti itu didapatkan melalui sebuah wawancara mendalam dengan informan terpilih di lokasi penelitian

Proses wawancara mendalam yang penulis lakukan adalah dengan mewawancarai 3 pasang informan dengan mempertanyakan langsung mengenai keterbukaan antara anak dengan orangtua tiri dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis.

5. Teknik Pengambilan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik dalam *non-probability* sampling yang berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki informan terpilih berdasarkan tujuan penelitian (Herdiansyah, 2014:106). Dalam *purposive sampling*, peneliti memilih informan dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk mempelajari atau untuk memahami permasalahan pokok yang akan diteliti. Adapun karakteristik informan dalam penelitian ini adalah:

1) Orangtua

- Telah menikah lebih dari satu tahun, karena pada usia satu tahun merupakan tahap realisasi pernikahan dimana pasangan sudah saling terbuka dan jujur antara satu sama lain (Fitri, 2018)
- Berdomisili di Yogyakarta

2) Anak

- Remaja yang memiliki ayah/ibu tiri, karena remaja adalah seseorang yang secara usia belum mampu diberikan tanggungjawab secara penuh untuk hidup mandiri namun secara individual telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan (Hurlock dalam Huda, 2016)
- Berusia 17 – 25 tahun
- Belum menikah
- Tinggal serumah dengan ayah/ibu tiri
- Berdomisili di Yogyakarta

Berdasarkan karakteristik informan di atas, terdapat enam informan yang sesuai dengan kategori pemilihan informan, yaitu:

Tabel 1.3
Tabel Informan Peneliti

No.	Pasangan Informan	Usia (th)	Pekerjaan
1.	NR	51	Buruh
	DS	18	Karyawan
2.	SM	60	Ibu Rumah Tangga
	AP	21	Mahasiswa
3.	VM	37	Guru
	DA	22	Mahasiswa

Sumber: Dokumentasi peneliti pada 25 Juli 2021

6. Uji Validitas Data

Penelitian ini menggunakan uji validitas data dengan metode triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah penggunaan dua atau lebih sumber

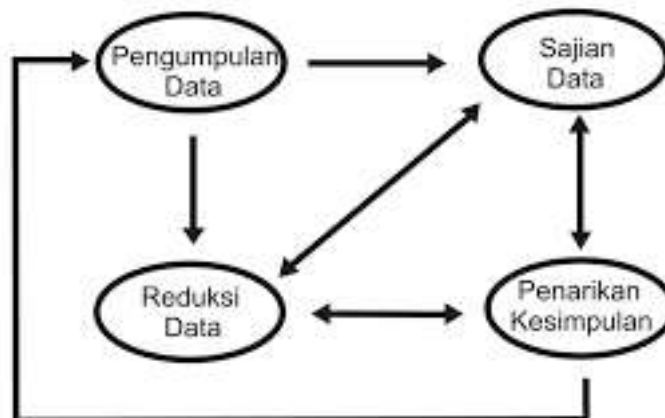
untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai suatu fenomena yang akan diteliti untuk menguji kebenaran mengenai informasi terkait yang sudah diberikan. Menurut Patton (dalam Moleong, 2012:330) triangulasi sumber adalah membandingkan kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Teknik triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan hasil wawancara bersama informan yang berbeda sebagai pembanding dengan tujuan untuk meninjau kembali kebenaran dari informasi tersebut.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian tahap dalam penelitian yang berkaitan dengan fungsi utamanya yaitu hasil penelitian yang telah dihasilkan harus diolah melalui proses analisis data agar data yang didapatkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Herdiansyah, 2014:158). Analisis data melalui beberapa tahap yaitu:

Gambar 1.3

Bagan Analisis Interaktif



Sumber: Herdiansyah, 2014

a. Pengumpulan Data

Peneliti melakukan interaksi langsung dengan informan penelitian. Proses pengumpulan data tersebut meliputi observasi yaitu pengumpulan data pertama yang digunakan untuk acuan pembuatan *interview guide* dan wawancara mendalam.

b. Reduksi Data

Proses penggabungan data dari hasil penelitian menjadi sebuah tulisan. Meskipun data berupa hasil dari rekaman wawancara, maka wajib diubah menjadi bentuk tulisan wawancara (narasi).

c. Display Data

Display data berisi mengenai pengolahan data setengah jadi dalam bentuk tulisan sehingga sudah memiliki alur yang jelas dalam membentuk sebuah kategorisasi sesuai dengan data-data yang sudah dikelompokkan.

d. Penarikan Kesimpulan

Tahap kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam teknik analisis data. Kesimpulan berdasarkan pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dalam mengungkap ‘*what*’ dan ‘*how*’ dari temuan penelitian yang telah dilaksanakan.

(Herdiansyah, 2014:158)